

Sutta Katannu: Berterima Kasih
(*Katannu Suttas: Gratitude*)
Anguttara Nikaya 2.31-32

“Para bhikkhu, saya akan mengajarkan kalian kualitas orang yang tak mempunyai integritas dan kualitas orang yang mempunyai integritas. Dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya.”

“Baiklah, Bhagavan,” jawab para bhikkhu.

Bhagavan berkata, “Lalu, apakah kualitas orang yang tak mempunyai integritas? Seseorang yang tak berintegritas, dia tidak berterima kasih dan tidak bersyukur. Rasa tidak berterima kasih ini, kurangnya rasa bersyukur ini, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sopan. Ini sepenuhnya adalah kualitas dari orang-orang yang tak berintegritas. Seseorang yang mempunyai integritas, dia berterima kasih dan bersyukur. Rasa berterima kasih ini, rasa bersyukur ini dilakukan oleh orang-orang yang sopan. Ini sepenuhnya adalah kualitas dari orang-orang yang mempunyai integritas.”

“Saya katakan pada kalian, para bhikkhu, ada dua orang yang tidak mudah untuk dibalas kebajikannya. Siapakah kedua orang tersebut? Ibu dan ayah kalian. Meskipun jika kalian menggondong ibu di satu bahu dan ayah di bahu lainnya selama 100 tahun, dan merawat mereka dengan mengurapi, memijat, memandikan dan menggosok anggota tubuh mereka, dan mereka membuang air besar dan air kecil di sana (di bahu kalian), kalian tetap tak akan dapat membayar atau membalas kebaikan orang tua. Meskipun jika kalian memberikan seluruh kekuasaan di bumi ini kepada ibu dan ayah kalian, berlimpah dengan tujuh jenis harta benda, kalian tetap tak akan dapat membayar atau membalas kebaikan orang tua kalian. Mengapa demikian? Ibu dan ayah berbuat banyak demi anak-anak mereka. Mereka merawat anak-anaknya, mereka menjaga anak-anaknya, mereka memperkenalkan dunia ini kepada anak-anaknya. Namun siapa pun yang membangkitkan, mengendapkan dan memantapkan keyakinan dalam diri ibu dan ayahnya yang tak memiliki keyakinan; membangkitkan, mengendapkan dan memantapkan kebajikan dalam diri ibu dan ayahnya yang tidak tekun dalam kebajikan; membangkitkan, mengendapkan dan memantapkan kemurahan hati dalam diri ibu dan ayahnya yang kikir; membangkitkan, mengendapkan dan memantapkan

pengetahuan (*panna*) dalam diri ibu dan ayahnya yang penuh kesalahpengetian – dengan demikian, dia dapat membayar dan membalas kebaikan ibu dan ayahnya.”

Sumber: "Kataññu Suttas: Gratitude" (AN 2.31-32), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 14 August 2011, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an02/an02.031.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center. Maret 2012.